

Pemberdayaan Kelompok Rentan melalui Pelatihan Tata Kelola UMKM dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skills) di PKBM Panrita

Eli^{1*}, Ihwan Ridwan², Salmia Salama³, Nursaidah⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Parepare

*Corresponding author. : dutaelliellmaspul@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

MSME Training,
Life Skills,
Vulnerable Groups,
Participatory,
Community Empowerment,
PKBM Panrita.

ABSTRACT

The MSME governance training at the Panrita Community Learning Center (PKBM) aims to improve the life skills of vulnerable groups, including housewives, people with disabilities, and low-income communities, through participatory non-formal education. This activity includes participant identification, material planning, and a five-day training program with business simulations, case studies, group discussions, field practice, and mentoring. Evaluation was conducted through direct observation, pre- and post-test questionnaires, and reflective interviews. Results showed significant improvements in technical skills, such as financial record-keeping, business management, and marketing strategies, as well as soft skills, including communication, cooperation, negotiation, motivation, and self-confidence. Intensive interaction with mentors and hands-on practice helped participants overcome fear of failure, develop initiative, and build economic independence. Social impacts were also seen through increased community networking, collaboration, and solidarity among participants, which strengthened social capacity and business sustainability. These findings support previous research that emphasized the effectiveness of practice-based training and mentoring in the economic empowerment and life skills development of vulnerable groups. In conclusion, the MSME training at PKBM Panrita not only improves participants' technical and social competencies, but also fosters character, responsibility, discipline, and the ability to adapt to economic and social dynamics. This program serves as a sustainable community empowerment strategy relevant to local community needs.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kelompok rentan, seperti ibu rumah tangga, penyandang disabilitas, dan masyarakat berpenghasilan rendah, menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks. Mereka sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya pendidikan, pekerjaan, dan modal usaha, yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Keterbatasan ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup kemampuan hidup praktis atau life skills yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. Life skills mencakup berbagai kompetensi, mulai dari kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, komunikasi efektif, hingga pengelolaan keuangan pribadi. Peningkatan kecakapan hidup bagi kelompok rentan menjadi strategi penting untuk meminimalisir ketimpangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Mulyadi, Wahab, Lubis, Asir, & Hanafiah, 2023; Negara et al., 2023).

Pendidikan dan pelatihan nonformal merupakan salah satu sarana strategis untuk membekali kelompok rentan dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PKBM Panrita sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keterampilan. Lembaga ini tidak hanya menyediakan akses pendidikan dasar bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga menyelenggarakan program pelatihan bagi kelompok rentan agar memiliki kemandirian ekonomi melalui pengelolaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendekatan ini mengintegrasikan pendidikan keterampilan, manajemen usaha, dan pembelajaran praktik langsung yang mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta dalam mengelola usaha mereka secara mandiri (Hanafi & Ginting, 2024).

Pelatihan tata kelola UMKM yang dilaksanakan di PKBM Panrita berfokus pada pengembangan kompetensi manajerial, finansial, dan pemasaran. Kompetensi ini sangat penting, karena pengelolaan usaha yang baik tidak hanya bergantung pada modal, tetapi juga pada kemampuan untuk merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi usaha secara berkelanjutan. Materi pelatihan mencakup perencanaan bisnis, pencatatan keuangan sederhana, strategi pemasaran, serta pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendekatan praktik langsung dan simulasi usaha menjadi strategi utama agar peserta dapat memahami konsep pengelolaan usaha dan menerapkannya secara nyata (Wardhani, Amida, & Muntaha, 2025).

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga menekankan pada pengembangan soft skills atau keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan negosiasi. Keterampilan

sosial ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan usaha, terutama dalam membangun relasi dengan pelanggan, pemasok, maupun komunitas lokal. Peserta tidak hanya belajar teori, tetapi juga didorong untuk berinteraksi, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama kelompoknya. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Famimsyina, Yulastri, Ernawati, & Yuliana, 2025).

Pelatihan UMKM juga berperan sebagai sarana peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta. Banyak kelompok rentan merasa tidak memiliki kemampuan untuk memulai atau mengembangkan usaha karena pengalaman yang terbatas dan rasa takut gagal. Dengan pelatihan ini, peserta didorong untuk mencoba, berinovasi, dan mengelola usaha secara bertahap dengan pendampingan mentor. Aktivitas praktik langsung, simulasi pemasaran, serta evaluasi berkala membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis peserta untuk menghadapi tantangan usaha dan kehidupan sehari-hari (Hafiz, Wiguna, & Asral, 2024).

Pemberdayaan melalui UMKM juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga, kegiatan ini membangun jejaring sosial, kolaborasi antar peserta, dan solidaritas komunitas. Peserta belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, saling mendukung, dan memecahkan masalah bersama, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang dinamis. Dampak positif ini menegaskan pentingnya integrasi antara pengembangan life skills dan pendidikan kewirausahaan dalam program pemberdayaan masyarakat (Ay. Rahmawati et al., 2024; Syifa Fadillah, Nurfitriya, & Rachmani, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan tata kelola UMKM di PKBM Panrita menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat kecakapan hidup kelompok rentan. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis dan sosial, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, penelitian dan program pemberdayaan sejenis perlu didukung dan dikembangkan secara berkelanjutan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas dan berkelanjutan (S. R., Nurlaila, Niatera, & Adria, 2025; Hairunisya, Rindrayani, & Subiyantoro, 2023).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di PKBM Panrita dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam

setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan motivasi, pengalaman belajar, dan penerapan langsung pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama bagi kelompok rentan yang menjadi sasaran program. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

a. Identifikasi Peserta

Tahap awal meliputi identifikasi peserta yang menjadi target kegiatan, yaitu kelompok rentan yang sudah memiliki usaha atau memiliki potensi untuk membuka UMKM. Kelompok sasaran terdiri dari ibu rumah tangga, penyandang disabilitas, dan masyarakat kurang mampu yang memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan usaha. Identifikasi ini dilakukan melalui koordinasi dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan PKBM Panrita, sehingga peserta yang terlibat merupakan individu yang benar-benar membutuhkan pemberdayaan dan memiliki motivasi untuk berpartisipasi.

b. Perencanaan Pelatihan

Setelah peserta teridentifikasi, dilakukan perencanaan pelatihan yang mencakup penyusunan modul dan materi. Modul pelatihan difokuskan pada tata kelola UMKM, meliputi manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, strategi pemasaran, pengembangan produk, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Materi disusun agar sesuai dengan kebutuhan lokal dan kemampuan awal peserta, dengan memadukan teori dan praktik. Perencanaan ini juga mencakup jadwal pelatihan, pembagian kelompok, serta penentuan mentor yang akan mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama lima hari secara intensif. Metode yang digunakan bersifat praktik langsung dan partisipatif, antara lain:

- 1) Simulasi usaha, peserta belajar merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi usaha dalam skenario yang disimulasikan.
- 2) Studi kasus, peserta menganalisis masalah nyata UMKM lokal dan mencari solusi bersama.
- 3) Diskusi kelompok, peserta berdiskusi mengenai pengalaman dan strategi usaha, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.
- 4) Praktik lapangan, peserta menerapkan langsung pengelolaan usaha mereka, mulai dari pencatatan keuangan, strategi pemasaran, hingga pengembangan produk.

d. Pendampingan dan Mentoring

Setiap kelompok peserta mendapatkan mentor yang membimbing mereka secara langsung selama dan setelah pelatihan. Pendampingan ini mencakup konsultasi,

pemantauan perkembangan usaha, pemberian masukan terkait manajemen keuangan, pemasaran, hingga pengembangan produk. Mentor berperan untuk memastikan peserta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kemandirian dalam menjalankan usaha.

e. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode untuk mengukur peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi peserta:

- 1) Observasi langsung, melihat kemampuan peserta dalam praktik usaha dan interaksi kelompok.
- 2) Kuesioner pre-test dan post-test, menilai peningkatan pemahaman peserta terkait manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran, dan keterampilan sosial.
- 3) Wawancara dan diskusi reflektif, peserta memberikan masukan mengenai pengalaman pelatihan, kendala yang dihadapi, dan hal-hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Melalui metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usaha mereka sendiri. Strategi partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan kecakapan hidup (life skills) peserta, membangun kemandirian ekonomi, dan memperkuat jejaring sosial di komunitas mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan tata kelola UMKM di PKBM Panrita menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan dan kecakapan hidup (life skills) peserta. Berdasarkan observasi langsung, peserta mampu menerapkan praktik pengelolaan usaha secara mandiri, mulai dari pencatatan keuangan sederhana, penyusunan strategi pemasaran, hingga pengembangan produk sesuai kebutuhan pasar. Aktivitas simulasi usaha dan praktik lapangan memberikan pengalaman nyata, sehingga peserta dapat merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi usaha mereka secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan pelatihan meningkatkan motivasi dan minat belajar, karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan konsep manajemen usaha dan pemasaran, serta menghadapi tantangan yang mirip dengan situasi nyata dalam menjalankan UMKM di komunitas mereka.

Hasil kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kecakapan hidup sebesar 32% dibandingkan sebelum pelatihan. Peningkatan ini

mencakup beberapa aspek, termasuk manajemen usaha, kemampuan finansial, komunikasi, dan keterampilan negosiasi. Peserta mampu membuat catatan keuangan sederhana yang sistematis, menyusun strategi pemasaran yang efektif, serta mengembangkan produk sesuai tren dan kebutuhan pasar. Keterampilan komunikasi dan negosiasi meningkat, terlihat dari kemampuan peserta untuk berinteraksi dengan mentor, rekan kelompok, dan calon pelanggan dalam simulasi penjualan. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif yang memadukan teori dan praktik mampu secara signifikan meningkatkan kompetensi teknis dan sosial peserta secara simultan.

Wawancara dan diskusi reflektif mengungkapkan bahwa peserta memahami pentingnya kolaborasi dalam kelompok, inovasi produk, serta pemanfaatan sumber daya lokal untuk mengembangkan usaha. Peserta menyadari bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan pasar dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, peserta menilai metode pelatihan berbasis simulasi sangat efektif karena memungkinkan mereka mempraktekkan teori secara langsung dan mengalami proses pengambilan keputusan bisnis. Peserta mengapresiasi adanya mentor yang mendampingi, memberikan masukan, dan mengawasi proses belajar, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba strategi baru dalam usaha mereka dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan ekonomi sehari-hari.

Pelatihan juga berdampak pada peningkatan motivasional dan psikologis peserta. Observasi menunjukkan bahwa peserta lebih berani mengambil inisiatif, bersikap kreatif, dan memecahkan masalah sendiri. Peserta yang sebelumnya ragu atau takut gagal kini lebih aktif mengikuti diskusi kelompok dan mempresentasikan ide usaha mereka. Pendampingan mentor dan interaksi intensif dalam simulasi usaha membangun kepercayaan diri dan kemandirian peserta, sekaligus mengajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan perencanaan usaha yang matang. Perubahan sikap ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan mental wirausaha yang positif, yang esensial bagi keberlanjutan UMKM peserta.

Selain dampak individual, kegiatan ini juga meningkatkan jejaring sosial dan solidaritas komunitas. Peserta belajar saling mendukung, berbagi pengalaman, serta memecahkan masalah secara kolektif. Kolaborasi dalam praktik simulasi usaha dan diskusi kelompok mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan saling percaya antar peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan UMKM tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan soft skills, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial

peserta, memupuk solidaritas, dan membangun kapasitas komunitas. Dengan demikian, pelatihan ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, motivasi, dan keterampilan hidup kelompok rentan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan tata kelola UMKM mampu meningkatkan kemampuan teknis peserta secara signifikan. Peningkatan dalam pencatatan keuangan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran menegaskan efektivitas metode partisipatif berbasis praktik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan simulasi usaha dapat meningkatkan keterampilan wirausaha dan kemampuan ekonomi masyarakat rentan (Hanafi & Ginting, 2024). Praktik langsung memungkinkan peserta mengalami proses pengambilan keputusan bisnis, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata, yang merupakan indikator kemandirian ekonomi yang lebih baik.

Selain aspek teknis, pelatihan terbukti meningkatkan soft skills peserta, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, dan negosiasi. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pemberdayaan UMKM melalui pelatihan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan interpersonal dan partisipasi sosial peserta (Wardhani, Amida, & Muntaha, 2025). Diskusi kelompok dan studi kasus mendorong peserta untuk memecahkan masalah bersama, membangun kreativitas, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan usaha dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial ini menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang.

Pelatihan juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan inisiatif peserta. Peserta yang sebelumnya ragu-ragu kini mampu mengambil keputusan, berinovasi, dan mencoba strategi baru dalam pengelolaan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mentoring dan pendampingan langsung dalam pelatihan UMKM dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun mental kewirausahaan peserta (Syifa Fadillah, Nurfitriya, & Rachmani, 2024). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa interaksi intensif dengan mentor sangat penting untuk mendukung peserta menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam usaha mereka.

Dampak sosial dari pelatihan juga signifikan, terutama dalam membangun jejaring komunitas dan solidaritas antar peserta. Peserta belajar untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menghadapi masalah usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa program pemberdayaan UMKM dapat memperkuat keterikatan sosial, memupuk kolaborasi, dan meningkatkan kapasitas komunitas secara

kolektif (Famimsyina, Yulastri, Ernawati, & Yuliana, 2025). Solidaritas ini menjadi modal sosial penting yang mendukung keberlanjutan usaha dan meningkatkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi lokal.

Akhirnya, pelatihan UMKM ini menunjukkan bahwa integrasi antara pengembangan keterampilan teknis, soft skills, dan pendampingan berkelanjutan dapat memperkuat kecakapan hidup (life skills) peserta secara menyeluruh. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan UMKM tidak hanya meningkatkan kemampuan finansial, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan beradaptasi peserta terhadap tantangan sosial-ekonomi (Ayu Rahmawati et al., 2024; Hairunisyah, Rindrayani, & Subiyantoro, 2023). Dengan demikian, pelatihan tata kelola UMKM di PKBM Panrita tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta untuk hidup mandiri, produktif, dan berdaya saing.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan tata kelola UMKM di PKBM Panrita berhasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung mampu meningkatkan kecakapan hidup peserta secara menyeluruh, mencakup keterampilan teknis pengelolaan usaha, manajemen keuangan, strategi pemasaran, serta kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan negosiasi. Peserta yang sebelumnya memiliki keterbatasan motivasi dan kepercayaan diri kini mampu mengambil inisiatif, berinovasi, dan merencanakan usaha secara mandiri. Pendampingan mentor berperan penting dalam menumbuhkan mental kewirausahaan, membangun karakter, serta menegaskan tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan UMKM. Selain dampak individual, pelatihan ini juga memperkuat jejaring sosial, solidaritas komunitas, dan kolaborasi antar peserta, yang menjadi modal sosial untuk keberlanjutan usaha. Dengan demikian, program ini membuktikan efektivitasnya sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemampuan hidup produktif, adaptif, dan berdaya saing bagi kelompok rentan di lingkungan lokal.

5. REFERENSI

Ayu Rahmawati, Muhammad Nur Zakia, Elysa Eka, Nilama Wadnaty, Maya Rida Us Alifah, Apriyana Triwulan, & Nggulam Zakia. (2024). Pemberdayaan perempuan berbasis UMKM desa melalui pelatihan buket. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 60–65. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/3431>

- Famimsyina, W., Yulastri, A., Ernawati, E., & Yuliana, Y. (2025). Community empowerment program based on strengthening entrepreneurial competencies and character. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 293–304. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.7620>
- Hafiz, H., Wiguna, P., & Asral, A. (2024). Pemberdayaan UMKM Desa Telajung melalui pelatihan digital marketing dan implementasi QRIS. *Lentera Pengabdian*, 2(03), 483. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i03.483>
- Hairunisya, N., Rindrayani, S. R., & Subiyantoro, H. (2023). Community development and social welfare through entrepreneurship management training. *Asian Management and Business Review*, 3(2), 107–120. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol3.iss2.art1>
- Hanafi, A., & Ginting, N. (2024). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan manajemen dan keuangan syariah di Tanjung Gusta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(3), 56–62. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i3.17>
- Mulyadi, T., Wahab, A., Lubis, R., Asir, M., & Hanafiah, H. (2023). Pemberdayaan UMKM lokal melalui pelatihan digital marketing dan e-commerce. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11624–11628. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdi/article/view/22601>
- Negara, A. K., Febrianto, H. G., Sunaryo, D., Priyatna, E. H., Rauf, A., Fitriana, A. I., & Pratiwi, L. D. (2023). Pemberdayaan UMKM Kelurahan Batujaya melalui pelatihan manajemen keuangan dan pembukuan sederhana. *ABDIMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/abdimu/article/view/13955>
- S. R., Nurlaila, N., Niatera, N., & Adria, A. (2025). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan pengembangan UMKM kue bawang dan kue telunjuk di Desa Baharu. *FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 311–320. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Fleksibel/article/view/26820>
- Syifa Fadillah, Mira Nurfitriya, & Nizza Nadya Rachmani. (2024). The effect of entrepreneurship training on community empowerment levels in the Forum Komunitas UMKM Cisayong. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 1137–1147. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/5160>
- Wardhani, D. C. L. S., Amida, I. A., & Muntaha, K. (2025). Pemberdayaan UMKM di Desa Kurnia Bakti melalui pelatihan manajemen keuangan dan akses permodalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 4(1), 30–35. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/1560>